

1. PENDAHULUAN

Sejak ribuan tahun yang lalu, manusia sudah menyadari bahwa ada kekuatan yang lebih besar dibandingkan kekuatan mereka sendiri. Hal ini dipicu oleh terjadinya fenomena alam yang pada masa itu belum bisa dijelaskan dengan nalar manusia. Akhirnya, fenomena tersebut dikonklusikan sebagai sebuah pesan atau pertanda dari roh, dewa atau Tuhan kepada manusia. Manusia kemudian mencari berbagai cara untuk berkomunikasi dengan-Nya dan meminta untuk diberikan berkat dan bukan bencana. Upaya tersebut diwujudkan dengan berbagai upacara-upacara yang jejak dan peninggalannya bisa kita lihat hari ini. Misalnya sebut saja: Stonehenge di Inggris dan Pyramid di Mesir. Namun, hingga saat ini belum ada bukti konkret yang menyatakan bahwa manusia benar-benar bisa berkomunikasi dengan Tuhan secara dua arah. Tuhan terasa jauh namun juga dekat di saat yang sama.

Mungkin inilah yang menjadi premis utama dari film pendek Udin Telekomsel (2015) karya sutradara dan penulis Rein Maychaelson. Udin Telekomsel bercerita tentang Parjo dan Gundul yang sedang bersantai sambil membicarakan Udin, warga di kampung halaman Gundul yang diketahui dapat berkomunikasi dengan Tuhan melalui SMS. Udin lalu membuka jasa konsultasi bagi mereka yang ingin meminta petunjuk kepada Tuhan. Premis ini tentu sangat menarik mengingat kekuatan terbesar sebuah film terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan sesuatu yang tidak pernah terjadi (Kolker, 2016, h. 9). Terbukti, film Udin Telekomsel ini berhasil mendapatkan beberapa penghargaan seperti Viddsee Juree Awards 2016 dan sudah diputar di berbagai festival film yang salah satunya adalah Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF).

Lebih dari premisnya, penulis merasa bahwa film ini sangat dekat dengan kondisi kita saat ini. Teknologi dan alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya mempengaruhi cara kita menerima dan mengolah informasi. Udin Telekomsel berhasil menarasikan fenomena *post-truth* dengan cara yang unik, sederhana namun sarat akan makna.

Layaknya karya seni yang lain, film juga memiliki bentuk atau *film form*. Bordwell, Thompson dan Smith (2017) mengatakan bahwa *film form* adalah kumpulan pola-pola dari berbagai elemen. *Film form* memenuhi sebuah fungsi untuk menentukan bagaimana sebuah film dinarasikan kepada penontonnya. Dengan begitu, penonton akan mampu memahami, merasakan dan memaknai sebuah film. Sebagai pembuat film, *film form* ini menjadi penting agar film yang kita buat dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Dalam tulisan ini, penulis akhirnya tertarik untuk membahas *film form* dari film pendek Udin Telekomsel karya Rein Maychaelson.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis menyimpulkan rumusan masalah yaitu: Bagaimana *film form* pada film pendek Udin Telekomsel (2015) mampu membangun konteks cerita, rasa, dan makna? Penelitian ini akan dibatasi pada aspek *film form* dari film Udin Telekomsel.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan dipaparkan, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui *film form* yang dibangun dalam film Udin Telekomsel (2015). Penulis juga berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi referensi pembelajaran terkait dengan *film form*.

